

SINOPSIS DISERTASI

**IMPLEMENTASI PROGRAM IMAN DAN TAQWA (IMTAQ)
DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK
PADA INSTITUSI PENDIDIKAN DASAR DI KOTA MATARAM**



**H.M. ZAKI
Teknologi Pendidikan
7117110953**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam
rangka Memenuhi Persyaratan memperoleh gelar Doktor**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr. Tuti Nuriah, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. H. Nashuddin, M.Pd

Dosen Tetap IAIN Mataram

PANITIA UJIAN DOKTOR

Ketua:

Prof. Dr. H. Djaali

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Rektor Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris:

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Anggota:

Prof. Dr. Ma'ruf Akbar, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Hartati Muchtar, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Zulfiati Syahril, M.Pd

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris Program Studi Teknologi Pendidikan

Penguji Luar:

Prof. Dr. Agus Suradika, M.Pd

Kepala BKD Provinsi DKI Jakarta

***Komisi Promotor Merangkap Sebagai Anggota Panitia Ujian Doktor**

IMPLEMENTASI PROGRAM IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK PADA INSTITUSI PENDIDIKAN DASAR DI KOTA MATARAM

HM. Zaki

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram

email: amakzaki71@gmail.com

Abstract

The aims of this research are gaining deep understanding and describing the planning, implementation, and effect of Imtaq program in forming students' tolerant attitude at SMPN 2 Mataram.

The research method used was qualitative method, especially case study one. Data collection technique used were participative observation, indepth interview, and documentation. The procedure of analyzing data used interactive model with the channel of: data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

The research results are: (1) Planning of imtaq program utilizes system approach with participial mechanism; (2) Imtaq program is implemented through the forming of religious culture, religious extracurricular activity and by developing society's participation; (3) Imtaq program positive impact to development of students' tolerant attitude, this is indicated by: knowing and respecting, appreciating and tolerating those who believe in other religions, caring and helping, and willing for cooperation.

Key Words: imtaq program, students' tolerant attitude

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mendeskripsikan sistem perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram.

Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif dengan alur: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian: (1) Perencanaan program imtaq menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori; (2) Program imtaq diimplementasikan melalui pembentukan budaya religius, ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat; (3) Program imtaq berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik indikasinya: saling mengenal dan menghormati, menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, peduli dan mau saling tolong menolong, dan bersedia untuk bekerja sama.

Kata Kunci: program imtaq, sikap toleransi peserta didik

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolah, belum berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap peserta didik untuk menghargai keragaman, bahkan cenderung tidak mengapresiasi dan mengabaikan fakta sosiologis keragaman dalam kehidupan masyarakat. Selama ini guru agama di sekolah hanya menekankan ajaran agama yang bersifat teologis-dogmatis, sehingga memperkuat sikap mengklaim kebenaran pada agama dan keyakinannya sendiri. Selain itu, pendidikan agama cenderung menekankan sikap eksklusifitas kebenaran agama, mengabaikan aspek keragaman serta inklusifitas dalam masyarakat. Sejauh ini, pendidikan agama tidak memaparkan realitas sosial dan problem empirik yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan agama hanya mampu membuat peserta didik memiliki agama tetapi belum mampu menjadikannya agamis, yang dapat menghayati dan mengamalkan sikap toleransi di tengah kemajemukan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Rosyidi, 2009: 52). Dampak yang paling kontras dari pembelajaran agama seperti ini adalah lahirnya sikap keberagaman yang eksklusif, intoleran dan tidak bisa menghayati secara mendalam makna keragaman.

Potret pembelajaran pendidikan agama di sekolah pada tingkat makro, berbanding lurus dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SMPN 2 Kota Mataram. Pembelajaran pendidikan agama pada institusi ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, materi yang disampaikan bersifat teologis-dogmatis dan belum dikaitkan dengan konteks sosial. Pembelajaran seperti ini jelas belum memberikan ruang secara proporsional bagi terciptanya pemahaman dan kesadaran tentang makna keberagaman, melalui pengenalan terhadap simbol-simbol keragaman, serta latihan-latihan dan pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat. Akibat pembelajaran seperti ini adalah mempersempit ruang bagi terbentuknya sikap toleransi terhadap peserta didik.

Pada studi pendahuluan, ditemukan bahwa peserta didik baru, memiliki berbagai keragaman baik suku, budaya, agama maupun asal sekolahnya. Pada umumnya peserta didik baru yang diterima di sekolah ini, belum memperlihatkan kohesivitas sosial yang kuat apabila dilihat dari indikator-indikator terbentuknya sikap toleransi yaitu saling kenal-mengenal dan menghormati antar warga sekolah, saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, peduli dan mau saling tolong menolong, dan bersedia untuk bekerja sama antar peserta didik. Indikator-indikator di atas mutlak ada pada semua peserta didik, demi terbentuknya sikap toleransi.

Berbagai indikator sikap toleransi di atas, bertautan dengan nilai-nilai normatif yang dipegang teguh bangsa Indonesia yang terdapat pada pasal tiga UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tatanan nilai yang tertuang dalam undang-undang ini, lebih banyak menekankan pada pembentukan sikap. Aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan harus berasaskan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Di antara sekian banyak nilai-nilai luhur yang diharapkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan adalah sikap toleransi.

Merespon berbagai fenomena di atas, pemerintah Kota Mataram menyelenggarakan program imtaq pada seluruh sekolah yang ada di wilayah ini, termasuk di SMPN 2 Kota Mataram. Program imtaq adalah pengembangan pendidikan agama yang bertujuan untuk memantapkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama sehingga peserta didik tidak hanya memiliki agama tetapi juga memiliki sikap agamis di tengah keragaman peserta didik di sekolah (Wiyani, 2012: 67). Pada konteks ini, lembaga pendidikan mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, karena lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam kehidupan individu (Azwar, 2013: 5).

Program imtaq yang digulirkan oleh sejak tahun 2003 diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik. Mengingat setiap peserta didik memiliki latar belakang yang beragam baik agama, suku, budaya, asal daerah, dan sebagainya. Keragaman yang terdapat di lingkungan sekolah merupakan salah satu modal dasar untuk menumbuhkan kohesivitas sosial dalam bentuk sikap toleransi. Program imtaq diharapkan sebagai salah satu media untuk mewujudkan harapan tersebut. Pada konteks inilah penelitian tentang program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram menuai relevansi dan signifikansinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram? Supaya lebih spesifik, maka rumusan masalah ini dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram?
2. Bagaimana implementasi program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram?
3. Apa dampak program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan untuk mendeskripsikan implementasi program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan sistem perencanaan pembelajaran,

implementasi dan dampak program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram.

Kajian Teoretik

Perencanaan Program Imtaq

Program imtaq yang diimplementasikan di SMPN 2 Kota Mataram merupakan salah satu bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang diselenggarakan melalui kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Sebagai sebuah kegiatan, program imtaq perlu didesain atau direncanakan agar mampu memecahkan masalah-masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Dalam perspektif teknologi pendidikan, mendesain program imtaq termasuk dalam salah satu dari lima kawasan teknologi pendidikan, khususnya kawasan desain.

Kawasan desain mencakup penerapan berbagai teori, prinsip, prosedur dalam melakukan perencanaan suatu program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistemis dan sistematis. Kawasan desain terdiri dari desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Desain sistem pembelajaran merupakan prosedur yang terorganisir dan sistematis dalam rangka melakukan analisis (proses perumusan apa yang akan dipelajari), merancang (proses penjabaran bagaimana cara mempelajarinya), mengembangkan (proses penulisan dan pembuatan bahan-bahan belajar) dan melaksanakan (pemanfaatan bahan dan strategi) serta penilaian (proses penentuan ketepatan pembelajaran). (Seels dan Richey, 1990: 29). Deskripsi ini mengisyaratkan bahwa cara berpikir sistemik merupakan kerangka kerja yang selalu digunakan dalam teknologi pendidikan (Prawiralaga, 2014: 89). Oleh karena itu, dalam mendesain program imtaq, pendekatan sistem merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan.

Pendekatan sistem bertolak dari suatu pandangan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan suatu kesatuan dan bersifat holistik, memiliki bagian-bagian atau komponen-komponen yang tersusun secara sistematis, berelasi satu dengan yang lain, serta konsen terhadap pencapaian tujuan. Sistem dimaknai sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2010: 195).

Cakupan kawasan desain yang juga perlu mendapat perhatian oleh perancang program imtaq adalah strategi pembelajaran. Dalam konteks ini strategi pembelajaran dimaknai sebagai perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Suparman, 2004: 207). Pengertian ini bermakna strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu pada tataran aplikasi, perencanaan

program imtaq mengandung beberapa aspek yang harus diperhatikan sebagai berikut: (1) Urutan kegiatan pembelajaran dalam program imtaq yaitu urutan kegiatan guru pembina program imtaq dalam menyampaikan materi atau isi pembelajaran kepada peserta didik; (2) Metode pembelajaran yaitu cara guru pembina program imtaq mengorganisasikan materi pembelajaran dan peserta didik agar terjadi proses pembelajaran secara efektif dan efisien; (3) Media pembelajaran yaitu bahan pembelajaran yang digunakan guru pembina imtaq dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; dan (4) Waktu yang digunakan guru pembina imtaq dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Deskripsi di atas bersesuaian dengan pemaknaan perencanaan pembelajaran yang dikonstruksi oleh Majid. Menurutnya, perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2013: 17). Apabila dikaitkan dengan perencanaan program imtaq, maka perencanaan program ini mengandung suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru pembina imtaq dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran, penggunaan media, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.

Esensi Sikap dan Toleransi

Sikap dimaknai sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu (Ali dan Asrori, 2014: 152). Deskripsi ini bermakna bahwa sikap merupakan predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek, lembaga atau situasi-situasi tertentu. Di dalam sikap terdapat variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi tertentu.

Sikap yang terdapat dalam setiap individu memiliki tiga komponen yang saling berinteraksi dan terorganisasi menjadi suatu sistem dan terpusat pada suatu obyek tertentu. Ketiga komponen tersebut adalah komponen kognisi, afeksi, dan konasi (Gagne, 2000: 34). Dengan komponen kognisi dimaksudkan sikap berhubungan dengan pengetahuan, ide dan konsep-konsep tentang suatu obyek. Komponen afeksi berarti sikap berhubungan dengan kehidupan emosional, dan komponen konasi berarti sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak laku. Apabila kita cermati sikap guru di kelas terhadap suatu obyek mempunyai andil yang sangat besar dalam pertumbuhan sikap peserta didik. Pendidikan di sekolah selalu berusaha membantu peserta didik untuk menampilkan sikap positif dan

menjauhi sikap negatif, karena itu peserta didik dapat menentukan sikapnya terhadap suatu obyek berdasarkan pengalaman yang didapat dari sekolah.

Sikap memiliki lima ciri-ciri yaitu sikap tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan obyek, tertuju pada satu atau sekumpulan obyek, berlangsung lama dan sebentar, serta mengandung perasaan dan motivasi (Walgito, 2003: 131-132). Sikap yang dimiliki oleh individu merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial, bukan bawaan sejak lahir. Dengan demikian sikap individu dapat dibentuk atau terbentuk dan dapat dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan objek tertentu. Disinilah letak pentingnya pengalaman setiap individu dalam membentuk sikapnya. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi terhadap suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga dengan sederetan objek yang serupa. Apabila individu mempunyai sikap negatif pada seseorang, individu tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk mengeneralisasi objek sikap. Selain itu, sikap dapat berubah-ubah pada diri individu apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mendukung berubahnya sikap. Kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah dijadikan nilai-nilai oleh seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam pada diri individu, maka sikap itu relatif tidak bertahan lama, dan akan mudah berubah.

Sikap mengandung perasaan dan motivasi. Ciri-ciri inilah yang membedakan sikap dengan pengetahuan, pada diri individu. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek itu. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, sebagaimana pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap terhadap objek tersebut apabila pengetahuan itu disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek. Hal ini dapat diilustrasikan dengan contoh sebagai berikut: orang yang memiliki pengetahuan bahwa kebersihan di rumah bermanfaat bagi kesehatan, belum berarti bahwa pengetahuan tersebut sudah merupakan sikap baginya terhadap kebersihan rumah, apalagi orang tersebut tetap senang hidup di tengah kondisi rumah yang tidak bersih. Sikap mengandung motivasi, ini berarti sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai dengan kesediaan untuk bertindak.

Sikap yang dimiliki oleh setiap individu, terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami di lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi

pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama, serta faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 2013: 30).

Dinamika kehidupan peserta didik di sekolah membutuhkan sikap toleransi, sebagai salah satu sikap hidup untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan tenteram. Keniscayaan mewujudkan sikap toleransi ini dilatarbelakangi oleh keragaman peserta didik dalam bidang agama, suku, budaya, status sosial ekonomi dan lainnya. Sikap toleransi merupakan cermin pola kehidupan sosial yang bermoral. Dapat dipastikan, banyak masalah yang akan terjadi apabila sikap toleransi dalam kehidupan di sekolah tidak diterapkan.

Toleransi bermakna sebagai suatu bentuk sikap atau kondisi kemasyarakatan. Toleransi sebagai suatu kondisi kemasyarakatan berhubungan erat dengan sikap yang dianut secara luas dikalangan masyarakat. Sebagai bagian dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, sikap toleransi akan dinilai sama sebagai suatu sifat yang diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Masyarakat akan mendidik warganya untuk menilai dan melatih sikap toleransi.

Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO (1994: 12), memberikan batasan tentang toleransi sebagai berikut: *tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.* Deskripsi ini bermakna toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak akan terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai.

Pada umumnya toleransi bermakna pemberian kebebasan kepada semua manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan demikian toleransi mengandung makna sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta membiarkan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Dalam sudut pandang lain, toleransi juga dapat dilihat dari segi kesediaan untuk menerima perbedaan dari segi selain agama, misalnya adat, suku, budaya, bahasa, status sosial ekonomi, dan lainnya.

Berkaitan dengan toleransi antar umat beragama, al-Munawwar (2003: 13), menyatakan sebagai berikut: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab pemeluknya. Atas dasar itu, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan

pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti larut dalam apa yang dimiliki atau diyakini orang lain, tetapi toleransi merupakan sikap untuk menyadari adanya perbedaan dengan tetap berpegang teguh pada apa yang diyakini dengan tidak mengganggu agama atau keyakinan.

Bertalian dengan sikap toleransi, Ali (2012 : 117), menawarkan solusi bagi terciptanya sikap toleransi, antara lain: (1) Sikap lapang dada segenap umat beragama untuk bisa memahami makna kebebasan beragama secara komprehensif demi terjaganya kehidupan harmonis, baik secara intern maupun antarumat beragama; (2) Wacana pendidikan pluralis-multikultural sudah saatnya untuk dirancang secara matang untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat; (3) Dalam intern suatu agama yang memiliki banyak aliran dan madzhab, perlu pula adanya pendekatan antara aliran-aliran dan madzhab dalam kajian-kajian keagamaan demi terciptanya wawasan beraliran dan bermadzhab yang moderat.

Berdasarkan konsepsi di atas, toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Sementara itu, terdapat berbagai keuntungan yang diperoleh dari sikap toleransi, antara lain: (1) Membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain, (2) Mengembangkan kemampuan untuk menerima perbedaan, (3) Dapat mengakui individualitas dan keragaman, (4) Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menghilangkan prasangka dan stigma negatif mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etniknya (Nashir, 2013 : 94).

Pembentukan sikap toleransi terhadap peserta didik harus disertai dengan penanaman pandangan atau konsepsi yang benar tentang hakikat toleransi. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan dalam memaknai dan melaksanakan toleransi. Konsep-konsep harus ditanamkan terlebih dahulu sebagai dasar dalam membentuk sikap toleransi, antara lain: (1) *Agree in disagreement* yaitu setuju untuk tidak setuju, (2) *Agree in agreement* yaitu setuju untuk saling setuju, dan (3) *Agree in different* yaitu setuju di dalam perbedaan (Al- Munawwar (2003, 208-210).

Pandangan setuju untuk tidak setuju, mengandaikan masing-masing pemeluk agama menyadari adanya kenyataan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan itu sesuatu yang alamiah yang tak terbantahkan oleh siapapun. Konteks ini bermakna setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang prinsipil dan fundamental dalam doktrin agama. Para pemeluk agama harus memantapkan posisi kepercayaan dan meyakinkan bahwa agamanya berbeda dengan agama lain. Disinilah pentingnya, umat beragama diberikan pemahaman yang benar tentang substansi ajaran agamanya. Kesadaran terhadap substansi tersebut tidak saja memperkuat umat dalam menjalankan agama sendiri tetapi juga menyadari adanya keyakinan lain yang diimani oleh pemeluk agama lain.

Kesadaran itu tidak harus ditonjolkan dalam hubungan antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan cukup hanya sebatas hubungan dalam relasi internal.

Pandangan setuju untuk saling setuju. Pandangan ini meniscayakan kepada seluruh pemeluk agama untuk mengakui bahwa ajaran agama tidak saja bersifat eksklusif tetapi juga inklusif. Banyak ditemukan doktrin agama yang semakna, satu semangat, maupun satu tujuan. Persamaan itu harus diketengahkan, sementara itu perbedaan-perbedaan harus diakui, dihargai, dan dihormati.

Pandangan setuju di dalam perbedaan. Semua doktrin agama mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut disetujui oleh setiap umat manusia, walau berbeda agama yang diyakininya. Tidak satu pun umat beragama merasa senang dibohongi dan mendapat perlakuan diskriminatif.

Penghayatan yang baik terhadap ketiga pandangan tersebut di atas, mutlak diperlukan tidak hanya sebagai wawasan tetapi juga sebagai aksi yang harus dimulai dari pribadi-pribadi pemeluk agama yang akhirnya menjadi kesadaran kelompok, masyarakat dan nasional. Ketiga pandangan di atas harus dijadikan sebagai modal dasar untuk membangun sikap toleransi peserta didik yang terformulasi dalam bentuk: (a) *ta'aruf*, saling mengenal perbedaan yang dimiliki; (b) *tafahum*, saling memahami perbedaan yang dimiliki sebagai suatu keniscayaan; (c) *ta'awun*, sikap tolong menolong antar sesama; dan (d) *takaful*, rasa senasib dan sepenanggungan.

Program Imtaq

Program imtaq yang diimplementasikan sekolah di seluruh Kota Mataram, digagas dan ditetapkan oleh H.M. Ruslan, (Wali Kota Mataram periode 2001-2010), berdasarkan Surat Keputusan Walikota Mataram Nomor 54/09/Org./2003 tentang program Imtaq. Dalam surat keputusan tersebut, yang dimaksud dengan program imtaq adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma-norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka dan non tatap muka. Dengan demikian, program imtaq merupakan salah satu bentuk pengembangan pendidikan agama yang diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai salah satu bentuk pendidikan agama, program imtaq pada institus pendidikan di Kota Mataram terdiri dari program imtaq Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.

Pengembangan pendidikan agama dalam bentuk program imtaq dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Terbatasnya alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran pendidikan agama di sekolah; (2) Program imtaq diharapkan dapat menambah wawasan, penghayatan, serta praktek amaliyah keagamaan peserta didik; (3) Program imtaq merupakan media untuk saling mengenal dan memahami secara mendalam bagi seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatandan (4) Perkembangan global dalam bidang teknologi, informasi, dan telekomunikasi pada sisi lain memiliki implikasi negatif bagi penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Hal tersebut disiasati dengan

penambahan alokasi waktu dan kegiatan, untuk menambah pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai religius bagi peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Program imtaq bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan ajaran agama kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta situasi dan kondisi yang damai, menghindarkan generasi muda dari pergaulan-pergaulan negatif, dan membentengi mereka dengan benteng keimanan dan ketakwaan. Selain itu, melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, program imtaq bertujuan agar peserta didik bukan hanya memiliki agama (*having religion*) tetapi juga agamis (*being religious*) yang mampu menghayati serta mengamalkan sikap keberagamaan di tangan keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah.

Sementara itu, bentuk-bentuk kegiatan program imtaq antara lain: (1) Kegiatan tatap muka dilaksanakan berdasarkan surat tugas, terjadwal, alokasi waktunya jelas terprogram per minggu; dan (2) Kegiatan non tatap muka dimaksudkan sebagai media internalisasi budaya religius di sekolah, serta respon terhadap persoalan sosial keagamaan yang muncul di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan program imtaq dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing serta dapat dilakukan dengan cara kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, di dalam dan di luar sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Mengacu pada konsepsi dan norma-norma program imtaq yang dideskripsikan di atas, maka program imtaq yang diimplementasikan di SMPN 2 Kota Mataram diharapkan dapat membentuk sikap toleransi peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Program ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: (1) Program imtaq merupakan pengembangan pendidikan agama dalam bentuk ekstrakurikuler sebagai respon atas terbatasnya alokasi waktu pembelajaran agama di sekolah; (2) Program imtaq memiliki rancangan yang meliputi tujuan, kegiatan, waktu, tempat, sumber daya dan cara pelaksanaan; dan (3) Program imtaq diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan dan melibatkan berbagai komponen sekolah. Keterlibatan berbagai komponen sekolah dan masyarakat diharapkan dapat merealisasikan tujuan program imtaq.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell memaknai penelitian kualitatif sebagai berikut: *qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting* (Creswell, 1998: 15). Menurut deskripsi ini penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Gunawan, 2014: 112). Selain itu studi kasus dimaknai sebagai: *a case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident.* (Yin (2009: 18). Berdasarkan deskripsi ini studi kasus merupakan metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dengan demikian studi kasus merupakan metode untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya interpretasi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apa hasilnya.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pengamatan partisipatif (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kisi-kisi berikut ini:

Tabel 1: Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek	Butir
1. Perencanaan program imtaq	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis program ➤ Pihak yang terlibat ➤ Fasilitas pendukung 	No. 1 - 12 No. 13 - 15 No. 16 - 17
2. Implementasi program imtaq	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk kegiatan ➤ Materi kegiatan ➤ Pendekatan kegiatan ➤ Waktu pelaksanaan kegiatan ➤ Tempat pelaksanaan kegiatan ➤ Pihak-pihak yang berpartisipasi ➤ Kepengawasan dan evaluasi 	No. 18 - 22 No. 23 - 29 No. 30 - 37 No. 38 - 42 No. 43 - 44 No. 45 - 49 No. 50 - 53
3. Dampak program imtaq	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap spritual/religius ➤ Sikap sosial 	No. 54 - 60 No. 61 - 70

Prosedur analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Huberman (1992: 15-21), diterapkan melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sedangkan pada penyajian data, peneliti melakukan proses penyusunan data yang kompleks ke dalam suatu bentuk atau pola yang sistematis, sehingga lebih sederhana, jelas dan mudah dipahami kandungan maknanya. Penarikan simpulan dilakukan peneliti sejak awal yaitu setiap pengumpulan data walaupun masih bersifat tentatif. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kriteria pengujian yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kriteria pengujian kredibilitas pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota (*memberchecking*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Imtaq di SMPN 2 Kota Mataram

Perencanaan pembelajaran menduduki posisi yang strategis, mengingat tujuan utama perencanaan adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau dosen dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi, yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Uno, 2012: 2).

Program imtaq salah satu bentuk pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang diselenggarakan melalui kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Sebagai sebuah kegiatan, perencanaan program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram meliputi seluruh unsur perencanaan yaitu jenis program, tujuan, materi, pendekatan dan metode, waktu, tempat, pihak-pihak yang berpartisipasi serta pengawasan dan evaluasi.

Perencanaan terhadap komponen tujuan program imtaq, menjadi perhatian serius bagi pimpinan sekolah, dan para guru pembina program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram. "Jika Anda sendiri tidak tahu kemana akan pergi, bagaimana mungkin Anda tahu bagaimana caranya untuk sampai ke sana". Pernyataan bernada filosofis yang dilontarkan oleh kepala SMPN 2 Kota Mataram yang dideskripsikan pada data hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagai seorang pimpinan, kepala sekolah telah memahami dengan benar tugas dan fungsinya yakni merencanakan dan menetapkan tujuan dari berbagai kegiatan atau program pendidikan yang telah direncanakan, termasuk program Imtaq yang menjadi program unggulan di sekolahnya.

Perencanaan tujuan program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram, telah mempertimbangkan beberapa dimensi perencanaan pembelajaran, khususnya

dimensi signifikansi dan relevansi. Dimensi signifikansi mengandaikan, tingkat signifikansi kegiatan pembelajaran program imtaq, bergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan. Signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun dan ditentukan bersama selama proses pembelajaran. Sementara dimensi relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik (Harjono, 2006: 4-5).

Seluruh proses perencanaan tujuan program imtaq tersebut, bersesuaian dengan alasan perumusan tujuan pembelajaran antara lain: (1) Memfokuskan pendidik terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi yang tidak relevan; (2) Memfokuskan peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari dan menghindari mempelajari materi yang tidak relevan; (3) Menentukan metode yang lebih cocok untuk pengajaran; dan (4) Memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran (Zaini, 2002: 59).

Secara khusus tujuan pembelajaran penting artinya dalam rangka menilai pembelajaran, membimbing peserta didik, kriteria untuk merancang perencanaan pembelajaran dan media komunikasi (Hamalik, 2008: 113). Menilai pembelajaran dalam arti bahwa pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan memberikan arah, acuan, dan pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Dengan demikian, guru dapat merancang tindakan-tindakan apa yang seyogyanya dia lakukan untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan ditentukan, merupakan dasar untuk memilih dan menetapkan materi pembelajaran, yang berkaitan dengan ruang lingkup, urutan dan menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan rekan sekerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal-hal apa yang sebaiknya dikerjakan oleh guru-guru lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Selain merencanakan tujuan pembelajaran, pihak sekolah dan para guru pembina program imtaq juga merencanakan berbagai bentuk kegiatan beserta materi program imtaq. Perencanaan pada komponen ini sangat penting, mengingat keberhasilan program imtaq secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan para guru pembina merancang materi program imtaq. Keberhasilan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran (Hanafi, 2009: 129).

Perencanaan program imtaq juga berkelindan dengan perencanaan waktu dan tempat. Program imtaq yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Mataram yang bersifat tatap muka dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstarkurikuler. Perencanaan waktu dalam pelaksanaan berbagai kegiatan imtaq penting dilakukan untuk

menentukan kapan akan dilaksanakan, berapa lama akan dilaksanakan dan kapan dikaji ulang jika dalam implementasinya terdapat kendala yang menyebabkannya tidak maksimal. Selain itu, untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Karena itu, pihak sekolah dengan sungguh-sungguh duduk bersama untuk merumuskan jadwal pelaksanaan, sehingga terdapat kesamaan langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tingkat keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi (tempat) yang tersedia selama pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang semakin kondusif, maka tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajarnya akan semakin tinggi demikian juga sebaliknya. Konsepsi ini bersesuaian dengan tempat pelaksanaan program imtaq. Dalam konteks pelaksanaan program imtaq, tempat pelaksanaannya akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya. Dengan demikian tempat pelaksanaan program imtaq perlu direncanakan dengan baik. Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram dapat dikatakan cukup layak, walaupun pada momen-momen tertentu melebihi kapasitas. Fakta menunjukkan terbentuknya sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram dewasa ini mengindikasikan bahwa perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan program imtaq telah dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya perencanaan yang dilakukan juga bertalian dengan komponen tim pelaksana dan mekanisme pelaksanaan program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram. Pada tataran implementasi, program imtaq melibatkan guru pembina sebagai perencana, pelaksana, sedangkan peserta didik menjadi sasaran program imtaq. Hubungan keduanya terbangun melalui interaksi edukatif yaitu hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif (Djamarah, 2010: 11).

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian maka dapat dideskripsikan bahwa desain program di SMPN 2 Kota Mataram bermula dari penetapan tujuan. Dalam konteks ini, program imtaq memiliki tujuan yang jelas yakni menginternalisasikan nilai-nilai religius yang termanifestasi pada sikap toleransi peserta didik. Pencapaian tujuan program imtaq dilakukan dengan berbagai kegiatan, baik yang bertalian dengan ritual keagamaan maupun kegiatan sosial. Perencanaan waktu, tempat, serta pelibatan berbagai komponen, mulai dari kepala sekolah, guru pembina dan peserta didik juga diperhatikan secara serius. Komponen-komponen sekolah yang terlibat dalam program imtaq, selalu membangun interaksi edukatif sehingga proses pembentukan sikap toleransi terhadap peserta didik di lingkungan sekolah dapat tercapai.

Keseriusan pihak sekolah dalam merencanakan program imtaq tidak hanya sebatas pernyataan. Pada tataran implementasi pun keseriusan itu tampak dengan jelas dan terang benderang. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan terhadap berbagai komponen program imtaq, telah dimulai sejak awal tahun pelajaran, dilakukan melalui mekanisme rapat dengan menghadirkan

seluruh *stakeholders* pendidikan (orang tua peserta didik dan komite sekolah). Prosedur perencanaan seperti ini dapat digolongkan sebagai perencanaan partisipatori yaitu suatu perencanaan yang melibatkan beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan deskripsi pembahasan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keseluruhan bentuk program imtaq menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori dan bermuara pada pimpinan sekolah.

Implementasi Program Imtaq di SMPN 2 Kota Mataram

Program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram diimplementasikan melalui pembentukan budaya religius di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta pengembangan partisipasi masyarakat. Pembentukan budaya religius dimanifestasikan melalui: pembentukan nilai-nilai akhlak mulia, pembudayaan 10K, pembudayaan 4S+1T, pembudayaan etika berbusana yang sopan dan santun, serta penegakan tata tertib sekolah. Kelima wujud budaya religius ini, mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya berbagai kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Budaya religius, benar-benar dijadikan sebagai acuan utama dan tolok ukur dalam membangun dan mengelola hubungan antar warga sekolah. Hal ini bersesuaian dengan idealisasi budaya religius sekolah yaitu cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Sahlan, 2010: 75).

Selain itu implementasi program imtaq dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan setiap hari Jum'at mulai pukul 07.00-08.00. Sedangkan pengembangan partisipasi masyarakat pada implementasi program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram, dilakukan dengan melibatkan orang tua atau masyarakat dalam pelaksanaan program imtaq. Pelibatan masyarakat dan orang tua peserta didik dalam program imtaq merupakan langkah tepat yang diambil oleh pimpinan di SMPN 2 Kota Mataram. Setidaknya langkah ini telah beririsan dengan pendekatan yang disarankan untuk oleh Mulyasa (2011: 141-142) kepada kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam rangka menggalang partisipasi masyarakat, yaitu: (1) Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan; (2) Mengidentifikasi tokoh masyarakat yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya; (3) Melibatkan tokoh masyarakat dalam berbagai program atau kegiatan sekolah yang sesuai dengan minatnya.

Pelibatan aktif masyarakat dan orang tua peserta didik dalam berbagai kegiatan atau program pendidikan di SMPN 2 Kota Mataram juga bermakna bahwa sebagai salah satu institusi sosial, sekolah ini memosisikan dirinya sebagai mercu penerang bagi masyarakat di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan idealisasi Pidarta, terhadap sekolah yaitu sekolah tidak dibenarkan sebagai menara air yakni melebur menjadi satu dengan masyarakat tanpa memberikan identitas apa-apa. Sekolah juga tidak dibenarkan sebagai menara

gading yang mengisolasi diri terhadap masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan yang benar apakah itu sekolah atau perguruan tinggi adalah ibarat menara penerang yaitu berada di masyarakat dan sekaligus memberi penerang kepada masyarakat setempat. Lembaga pendidikan harus tetap berakar pada masyarakat setempat, memperhatikan ide-ide masyarakat setempat, melaksanakan aspirasi mereka, memanfaatkan fasilitas setempat untuk belajar, dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat setempat (Pidarta, 2007: 169).

Dampak Program Imtaq di SMPN 2 Kota Mataram

Berdasarkan data hasil penelitian, program imtaq berkontribusi positif dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, indikatornya adalah: (1) Saling kenal-mengenal dan menghormati antar warga sekolah; (2) Saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain; (3) Peduli dan mau saling tolong menolong; dan (4) Bersedia untuk bekerja sama antar peserta didik.

Temuan-temuan penelitian ini beririsan dengan tiga pandangan dasar dalam membentuk sikap toleransi, yaitu: (1) *Agree in disagreement* yaitu setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang bersifat prinsipil; (2) *Agree in agreement* yaitu setuju untuk setuju dalam hal kesamaan yang dimiliki; dan (3) *Agree in different* yaitu setuju dalam perbedaan (Al-Munawwar, 2003: 203).

Pembentukan sikap toleransi peserta didik sebagai dampak program imtaq di SMPN 2 Mataram, mengacu sepenuhnya pada pandangan *agree in disagreement*. Yaitu kemauan peserta didik untuk saling mengenal, walaupun di antara mereka masing-masing berbeda agama. Inilah substansi dari nilai-nilai toleransi beragama antara pemeluk agama. Pemaknaan toleransi seperti inilah yang dikehendaki oleh Al-Munawwar, bahwa toleransi berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pernyataan ini bermakna bahwa toleransi bukan berarti larut dalam apa yang dimiliki atau diyakini orang lain, tetapi toleransi merupakan sikap untuk menyadari adanya perbedaan dengan tetap berpegang teguh pada apa yang diyakini dengan tidak mengganggu keyakinan dan kepercayaan orang lain. Inilah yang dimaksud dengan dampak program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik dalam pandangan *agree in disagreement* yaitu setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang bersifat prinsipil (*aqidah* atau keyakinan).

Realitas empiris menunjukkan bahwa dalam seluruh dinamika hidup dan kehidupannya, peserta didik (manusia) memiliki dua hubungan yakni vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan yang terbangun antara peserta didik dengan sang pencipta sebagai implementasi dari keyakinan yang dimilikinya. Sementara hubungan horizontal merupakan hubungan antar sesama peserta didik dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial sebagai implementasi dari nilai-nilai kemanusiaannya.

Lazimnya, sekat-sekat primordial yang terbangun dari nilai-nilai prinsipil atau keyakinan beragama, bukanlah penghalang untuk membangun interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keberadaan dan bantuan

makhluk lainnya, khususnya antar sesama manusia. Dalam membangun hubungan sosial, manusia selalu berinteraksi antar sesamanya. Hubungan ini terbentuk karena di antara manusia memiliki banyak kesamaan yang berpotensi menumbuhkan dan mengembangkan sikap *tafahum* (saling memahami) dan *ta'awun* (saling tolong menolong) antar sesama, demi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis.

Implementasi sikap saling memahami dan saling tolong menolong pada diri peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram, tidak pernah terhalingi oleh perbedaan keyakinan beragama yang dimiliki. Peserta didik tampak sangat antusias membangun kerja sama, tolong menolong, melakukan kunjungan personal dan kelompok sebagai bentuk rasa empati terhadap warga sekolah yang sedang mendapat musibah, saling menghormati ataupun saling memaafkan antar sesama. Setiap peserta didik selalu menonjolkan sisi kesamaan dari dimensi kemanusiaannya. Tolong menolong dalam kebaikan, saling hormat-menghormati dalam keyakinan agama dan saling menghargai dalam perbedaan adalah sisi kemanusiaan yang sudah tampak dan menjadi tradisi dan gaya hidup di lingkungan SMPN 2 Kota Mataram. Sikap ini tentu saja beririsan dengan pandangan *agree in agreement* yaitu setuju untuk setuju dalam hal kesamaan yang dimiliki.

Sementara itu, pandangan *agree in different* yaitu setuju dalam perbedaan yang terkristalisasi dalam rasa senasib dan sepenanggungan menyimpulkan dari keseluruhan implementasi program imtaq dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Sikap tersebut membuat peserta didik mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Sikap toleransi didasarkan pada prinsip menerima terhadap keyakinan orang lain sembari berpegang erat nan teguh pada prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, implementasi sikap toleransi berlaku hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Prinsip-prinsip ini harus dipegang teguh, demi terwujudnya sikap toleransi yang berbasis keimanan dan ketaqwaan.

Akhirulkalimat, berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, jelaslah sudah di mana *state of affairs* dari penelitian ini. Alhasil, dapatlah ditegaskan bahwa dengan perencanaan yang sistematis dan partisipatori, yang dimulai dengan penetapan tujuan, diikuti dengan berbagai bentuk kegiatan, pelibatan seluruh komponen sekolah sebagai aktor utama, penentuan waktu dan tempat yang memadai, disertai dengan pemilihan cara yang tepat dalam implementasinya, sikap toleransi benar-benar menjadi tradisi dan gaya hidup peserta didik. Ini berarti program imtaq berkontribusi positif dalam membentuk sikap toleransi terhadap peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram yang sehari-hari akrab disapa dengan slogan *healty, smart, quality and religiuos. Wallahua'lam*.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan sistem pembelajaran program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram menggunakan pendekatan sistem. Sementara prosedurnya menggunakan perencanaan partisipatori dengan melibatkan pimpinan sekolah, guru pembina program imtaq dan komite sekolah. Sampai penelitian ini dilakukan, inisiasi perencanaan berasal dari pimpinan sekolah, hal ini sebagai konsekuensi dari belum adanya pedoman perencanaan dan pelaksanaan yang diterbitkan oleh pemerintah Kota Mataram.
2. Program imtaq di SMPN 2 Kota Mataram diimplementasikan melalui tiga bentuk kegiatan yaitu pembentukan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat. Pembentukan budaya religius dimanifestasikan melalui : pembudayaan nilai-nilai akhlak mulia, pembudayaan 10K, pembudayaan 4S+1T, pembudayaan etika berbusana yang sopan dan santun, serta penegakan tata tertib sekolah. Internalisasi nilai-nilai pembentukan budaya religius ini dilakukan setiap hari (mekanisme harian) dan bersifat non tatap muka. Sedangkan implementasi program imtaq melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 07.00-08.00.
3. Program imtaq yang diimplementasikan di SMPN 2 Kota Mataram berdampak terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Dampak tersebut tergambar jelas dalam dinamika kehidupan peserta didik berupa: a) saling kenal-mengenal dan menghormati antar warga sekolah, b) saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, c) peduli dan mau saling tolong menolong, dan d) bersedia untuk bekerja sama antar peserta didik. Dampak-dampak tersebut jelas merefresentasikan tiga pandangan dasar dalam membentuk sikap toleransi, yaitu: *agree in disagreement* yaitu setuju untuk tidak setuju dalam hal-hal yang bersifat prinsipil, *agree in agreement* yaitu setuju untuk setuju dalam hal kesamaan yang dimiliki, dan *agree in different* yaitu setuju dalam perbedaan. Pandangan *agree in disagreement* terkristalisasi pada dampak kemauan peserta didik untuk saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan dampak peduli dan mau saling tolong menolong antar sesama warga sekolah serta masyarakat sekitar adalah kristalisasi dari pandangan *agree in agreement*. Sementara itu, pandangan *agree in different* terkristalisasi dan menyimpulkan pada dampak saling kenal mengenal dan menghormati antar warga sekolah, serta bersedia untuk bekerja sama antar peserta didik. Dengan demikian sikap toleransi didasarkan pada prinsip mengakui dan menerima keberadaan orang lain sembari berpegang erat nan teguh pada prinsip-prinsip yang dipegang sendiri.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan dan simpulan penelitian, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Mataram perlu membuat pedoman umum yang dapat dijadikan acuan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan program imtaq oleh setiap sekolah.
2. Sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan integrasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan kegiatan intrakurikuler dalam memupuk nilai-nilai keberagaman peserta didik. Pendekatan ini penting, mengingat nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang membentuk sikap toleransi peserta didik, secara implisit juga terkandung pada seluruh materi pelajaran. Ini sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab kepada semua pendidik, bahwa pembentukan sikap toleransi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama, melainkan tanggung jawab semua pendidik.
3. Peran aktif orang tua dan masyarakat dalam membentuk sikap toleransi peserta didik perlu terus dipupuk dan dikembangkan, mengingat makin besar partisipasi masyarakat makin tinggi tingkat keberhasilan lembaga pendidikan untuk merealisasikan berbagai program atau kegiatannya.

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakekat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Al-Munawar, Sayyid Aqil Husein. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc., 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gagne, Robert M. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir. Jakarta: Depdikbud, 2000.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Membangun Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif* terjemahan Rohidid Tj. R. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mulyasa, E. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Prawiralaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Rosyidi, Imran. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Seels, Barbara B. dan Richey, Rita C. *Instructional Technology: The Definition and Domains of Field*. Washinton DC: AECT, 1994.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-Universitas Terbuka, 2004.
- UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Peace A Teaching/Learning Guide for Education for Peace, Human Righths and Democracy*. Paris: UNESCO, 1994.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Teras, 2012.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design dan Methods (Fourth Edition)*. California: Sage Publications, Inc., 2009.

Zaini, Hisyam, *et al.* *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Zaki, lahir di Lombok Timur, tanggal 10 Juni 1971, anak ke-3 dari pasangan H. Athhar Azhari dan Hj. Zakiyah. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI 'Unwanul Falah Pao' Lombok tahun 1984, MTs 'Unwanul Falah Pao' Lombok tahun 1987, PGAN Mataram tahun 1990. Melanjutkan program S1 pada Jurusan SKI Fakultas Adab IAIN SunanKalijaga Yogyakarta tahun 1995, kemudian menyelesaikan S2

Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2005. Sejak tahun 1997 menjadi dosen di IAIN Mataram. Pada tahun 1996 menikah dengan Ruwaida Fajri dan kini memiliki tiga putra-putri: Zara Saskia Dabira (alm), Gibran Gibraltar, dan Nayla Durrotusyajara. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram tahun 2011-2015.